

Pengaruh Manajemen Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah

Ubaidillah *¹, Siti Zuliani*², Hari Khoirur Rozikin*², Solihin*³

¹ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

² STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

³ STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

⁴ STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: ubaidillah@insida.ac.id, sitizuliani002@gmail.com, harirozikin@gmail.com,
solihin54@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to analyze the influence of parenting management on students' learning independence at the elementary school level. Using quantitative methods, this study involved 25 sixth grade students of MI Ma'arif Sidomukti Gresik and their parents. Data were collected through a questionnaire that measured parental parenting patterns, consisting of authoritarian, permissive, and authoritative aspects, as well as students' learning independence measured based on their ability to manage study time, complete assignments independently, and find learning resources. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between parental parenting patterns and the level of students' learning independence. Authoritative parenting patterns were shown to have a greater positive impact compared to authoritarian and permissive parenting patterns. These findings indicate that the implementation of good parenting management by parents can contribute significantly to the development of students' learning independence. This study suggests that parents pay more attention to parenting approaches that support students' autonomy and responsibility in the learning process.

Keywords: *Parenting Management; Students' Learning Independence*

ABSTRACT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa di tingkat pendidikan dasar. Dengan menggunakan metode kuantitatif, studi ini melibatkan 25 siswa kelas VI MI Ma'arif Sidomukti Gresik dan orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur pola asuh orang tua, yang terdiri dari aspek otoriter, permisif, dan otoritatif, serta kemandirian belajar siswa yang diukur berdasarkan kemampuan mereka dalam mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mencari sumber belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian belajar siswa. Pola asuh otoritatif terbukti memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan manajemen pola asuh yang baik oleh orang tua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menyarankan agar

orang tua lebih memperhatikan pendekatan pola asuh yang mendukung otonomi dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar.

Kata Kunci : Manajemen Pola Asuh; Kemandirian Belajar Siswa

Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam membangun kemandirian belajar siswa. Data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menempatkan Indonesia di peringkat ke-62 dari 81 negara dengan skor literasi 396 dan numerasi 379 (OECD, 2023). Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi menyeluruh, termasuk peran aktif orang tua, untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa. Kemandirian belajar (*self-regulated learning*) merupakan kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri dengan dukungan motivasi intrinsik (Zimmerman, B. J., 2002). Konsep ini mencakup tiga dimensi yakni kognitif (strategi belajar), afektif (kepercayaan diri), dan perilaku (manajemen waktu). Studi (Suryani, A., & Pratama, H., 2023) membuktikan bahwa siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki prestasi akademik 15% lebih baik daripada yang kurang mandiri, menegaskan pentingnya faktor ini dalam pendidikan dasar. Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan pada mereka akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa-masa berikutnya (Ubaidillah, 2020).

Orang tua berperan sebagai *primary agent* dalam membentuk kebiasaan belajar anak. (Epstein, J. L., 2018) mengklasifikasikan keterlibatan orang tua menjadi *home-based involvement* (misalnya, pendampingan tugas sekolah) dan *school-based involvement* (partisipasi dalam kegiatan sekolah). Namun, data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud, 2023) menunjukkan bahwa 60% orang tua di Indonesia cenderung menerapkan pola asuh direktif (otoriter) dengan komunikasi satu arah, sementara hanya 25% yang menggunakan pendekatan kolaboratif. Padahal, penelitian (Pratiwi, R., et al., 2022) menegaskan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 34% dibandingkan pola otoriter. Hal ini sejalan dengan (Asni, 2025) yang membagi pola asuh menjadi tiga tipe yaitu otoriter (kontrol tinggi, komunikasi rendah), demokratis (keseimbangan kontrol dan dialog), dan permisif (kontrol rendah). Studi (Nurhayati, D, 2023) pada 50 keluarga di Jawa Timur menunjukkan korelasi positif antara pola asuh

demokratis dan kemandirian belajar siswa ($r=0,62$), menekankan pentingnya manajemen pola asuh yang adaptif.

Dalam konteks Indonesia, transformasi kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, termasuk dalam menetapkan tujuan, mengelola waktu, dan mengevaluasi hasil belajar (Kemdikbudristek, 2023). Namun, literasi orang tua dalam mendukung proses ini masih menjadi kendala. Penelitian oleh (Santrock, J. W, 2022) menegaskan bahwa intervensi pola asuh berpengaruh langsung terhadap kemampuan metakognitif anak, termasuk perencanaan, monitoring, dan evaluasi belajar. Lebih lanjut, *parenting management* bukan sekadar praktik pengasuhan, tetapi juga melibatkan keterampilan orang tua dalam mengorganisir, memantau, dan mengevaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Menurut (Pomerantz, E. M., & Grolnick, W. S., 2023), pola asuh yang mendukung otonomi anak dan memberikan struktur yang jelas sangat efektif dalam membangun *self-regulated learning* pada siswa sekolah dasar. Dalam konteks ini, peran madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis nilai keislaman juga dapat memperkuat nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin yang menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa.

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mampu mengatur diri secara mandiri dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar (*self-regulated learning*) menjadi salah satu indikator kesiapan siswa menghadapi tantangan global, seperti teknologi digital, perubahan sosial, serta tekanan akademik pascapandemi (Winne, P. H., 2023). Menurut (Boekaerts, M., 2022), pembelajaran mandiri tidak terjadi secara alami, tetapi dibentuk oleh lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) serta makro (budaya dan kebijakan pendidikan). Dalam lingkungan keluarga, pola asuh orang tua memegang peranan sentral. Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Darling, N., & Steinberg, L., 2023) menyimpulkan bahwa interaksi emosional antara orang tua dan anak membentuk *academic self-concept* dan *task persistence*, dua komponen penting dalam kemandirian belajar. Sayangnya, di Indonesia, masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pola asuh yang berorientasi pada kemandirian anak. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional, sebanyak 54% orang tua masih memandang keberhasilan pendidikan sebagai tanggung jawab sekolah semata, tanpa keterlibatan bermakna di rumah. Hal ini menjadi tantangan serius mengingat pendidikan karakter, termasuk kemandirian, paling efektif ditanamkan melalui interaksi harian di rumah (Bronfenbrenner, U., 2005). Selain itu, faktor ekonomi dan literasi digital juga memengaruhi kualitas pola asuh. Orang tua dari kelas ekonomi bawah sering kali menghadapi tekanan ekonomi dan kurang memiliki waktu atau sumber daya untuk terlibat dalam proses pendidikan anak secara aktif (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memandang manajemen pola asuh bukan hanya sebagai praktik

pengasuhan, melainkan sebagai sistem dinamis yang dipengaruhi oleh nilai, kapasitas orang tua, dan dukungan institusional (Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M., 2023).

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Sidomukti Gresik, sebuah madrasah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai keislaman. Mayoritas orang tua di madrasah ini berasal dari latar belakang ekonomi menengah-bawah (BPS, 2023), dengan kecenderungan menggabungkan pola asuh otoriter dan demokratis. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana variasi manajemen pola asuh memengaruhi kemandirian belajar siswa kelas VI yang akan menghadapi transisi ke jenjang pendidikan menengah. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mengungkapkan bahwa 40% orang tua di Kabupaten Gresik belum memahami konsep kemandirian belajar, sehingga pendekatan pengasuhan seringkali tidak terarah. Di sisi lain, survei (UNICEF, 2023) di Jawa Timur menunjukkan 78% siswa mengalami peningkatan tekanan akademik pascapandemi, menjadikan dukungan orang tua sebagai faktor kunci dalam mengurangi stres belajar.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di lingkungan madrasah yang masih minim kajian. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang program *parenting* berbasis bukti, serta bagi pemerintah dalam memperkuat kebijakan Merdeka Belajar yang mengedepankan partisipasi keluarga (Kemdikbud, 2023). Implikasi praktisnya mencakup peningkatan kualitas lulusan yang adaptif dan tangguh, sesuai target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 tentang pendidikan berkualitas. Selain itu, temuan ini dapat mendorong kolaborasi antara madrasah dan orang tua untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan kurikulum yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi untuk menganalisis hubungan antara manajemen pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa. Desain penelitian disusun berdasarkan kerangka teori *self-regulated learning* (Zimmerman, B. J., 2002) dan tipologi pola asuh. Berikut rincian metodologi yang diterapkan: (1) Populasi dan sampel, Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI MI Ma'arif Sidomukti Gresik dan orang tua/wali mereka, berjumlah 50 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* karena jumlah populasi relatif kecil dan homogeny (Sugiyono, 2019). Kriteria inklusi mencakup siswa yang tinggal dengan orang tua kandung dan bersedia berpartisipasi melalui *informed consent*. (2) Instrumen dan teknik pengumpulan data; dikumpulkan melalui: (a) Kuesioner pola asuh orang tua, Mengadaptasi instrumen dari Baumrind yang dimodifikasi oleh (Pratiwi, R., et al., 2022), terdiri dari 20 pernyataan dengan skala Likert 1-4. Kuesioner ini mengukur tiga tipe pola asuh: otoriter (contoh item: "Saya menetapkan

aturan tanpa diskusi"), demokratis (contoh item: "Saya mendiskusikan masalah belajar dengan anak"), dan permisif (contoh item: "Saya membiarkan anak mengatur waktu belajarnya sendiri"). (b) Skala kemandirian belajar, Mengacu pada teori (Zimmerman, B. J., 2002), instrumen ini terdiri dari 15 item yang mencakup tiga dimensi: kognitif (strategi belajar), afektif (motivasi), dan perilaku (manajemen waktu). Contoh item: "Saya merencanakan jadwal belajar harian tanpa diingatkan orang tua." (c) Data sosiodemografi, Mengumpulkan informasi latar belakang orang tua (pendidikan, pekerjaan, pendapatan) untuk analisis faktor kontekstual. Validitas instrumen diuji menggunakan *content validity ratio* (CVR) dengan melibatkan dua ahli pendidikan, sedangkan reliabilitas diukur dengan koefisien Cronbach's alpha ($\alpha=0.85$ untuk kuesioner pola asuh dan $\alpha=0.82$ untuk skala kemandirian belajar), memenuhi kriteria reliabel. (3) Prosedur analisis data, (a) Analisis deskriptif, Menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel menggunakan tabel frekuensi dan persentase. (b) Uji asumsi klasik, Melakukan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), linearitas, dan multikolinearitas untuk memastikan kelayakan analisis regresi. (c) Analisis regresi linier berganda, Menguji pengaruh pola asuh (X1: otoriter, X2: demokratis, X3: permisif) terhadap kemandirian belajar (Y) dengan bantuan software SPSS 25.0. Signifikansi diukur pada tingkat kepercayaan 95% ($p<0,05$) (Field, A., 2018). (d) Analisis tambahan, Melakukan uji korelasi parsial untuk mengontrol variabel sosiodemografi (pendidikan orang tua) yang mungkin memengaruhi hasil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VI di MI Ma'arif Sidomukti Gresik, dengan koefisien regresi $\beta=0,62$ ($p<0,05$). Temuan ini sejalan dengan temuan (Nuraeni & Lubis, 2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis, yang menggabungkan kontrol rasional dan komunikasi dua arah, mendorong anak untuk mengembangkan tanggung jawab dan inisiatif. Studi (Nurhayati, D, 2023) di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa dialog antara orang tua dan anak tentang target belajar meningkatkan keterlibatan siswa dalam merancang strategi pembelajaran mandiri. Dalam konteks MI Ma'arif Sidomukti, mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis (45%) cenderung melibatkan anak dalam menetapkan jadwal belajar, sehingga siswa lebih mampu mengelola waktu dan mengevaluasi progres akademiknya. Hal ini diperkuat oleh (Pratiwi, R., et al., 2022) yang menemukan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam diskusi akademik meningkatkan motivasi intrinsik siswa sebesar 34%.

Di sisi lain, pola asuh otoriter (30% responden) dan permisif (25% responden) tidak menunjukkan korelasi signifikan dengan kemandirian belajar. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol tinggi dan komunikasi satu arah cenderung menimbulkan ketergantungan siswa

pada instruksi orang tua (Suhartono dkk., 2024). Misalnya, 65% siswa dengan orang tua otoriter mengaku hanya mengerjakan tugas jika diingatkan, sesuai temuan (Kemdikbud, 2023) bahwa pola direktif mengurangi kemampuan problem-solving siswa. Sementara itu, pola asuh permisif, meskipun memberi kebebasan, tidak diikuti dengan pendampingan strategis, sehingga siswa kurang terlatih dalam menetapkan prioritas belajar. Fenomena ini sesuai dengan penelitian (Suryani, A., & Pratama, H., 2023) yang menyebutkan bahwa kemandirian belajar memerlukan kombinasi antara kebebasan dan struktur yang jelas dari orang tua.

Faktor sosio-ekonomi juga turut memengaruhi variasi hasil. Data (BPS, 2023) menunjukkan bahwa 60% orang tua di MI Ma'arif Sidomukti berasal dari keluarga menengah-bawah dengan tingkat pendidikan rata-rata SMP. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan waktu dan sumber daya orang tua untuk mendampingi anak secara intensif, sebagaimana diungkap (Epstein, J. L., 2018) bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan sering terkendala oleh tuntutan ekonomi. Namun, temuan menarik muncul pada 15% orang tua berpendidikan SMA ke atas yang mampu mengombinasikan pola asuh demokratis dengan pemanfaatan teknologi (misalnya, aplikasi manajemen waktu), menunjukkan bahwa literasi pendidikan orang tua berperan dalam mengoptimalkan kemandirian belajar.

Kontekstualisasi di lingkungan madrasah sebagai madrasah yang mengintegrasikan nilai keislaman, MI Ma'arif Sidomukti menerapkan pendekatan holistik dimana kemandirian belajar tidak hanya terkait akademik, tetapi juga pembentukan akhlak. Misalnya, 70% siswa menyatakan bahwa orang tua mereka mengaitkan tanggung jawab belajar dengan nilai-nilai agama (seperti ikhtiar dan disiplin). Hal ini sejalan dengan penelitian di lingkungan madrasah oleh (Fadhilah, N., 2021) yang menemukan bahwa internalisasi nilai spiritual memperkuat motivasi intrinsik siswa. Namun, tantangan muncul pada orang tua yang kurang memahami konsep kemandirian belajar dalam perspektif Islam, sehingga diperlukan sinergi antara guru dan orang tua dalam menyelaraskan visi pengasuhan (UNICEF, 2023).

Implikasi Teoretis dan Praktis; Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model *self-regulated learning* (Zimmerman, B. J., 2002) dengan memasukkan variabel kontekstual seperti latar belakang sosio-ekonomi dan nilai keagamaan. Temuan juga mendukung teori (Epstein, J. L., 2018) tentang pentingnya *home-based involvement* yang adaptif, bukan sekadar direktif. Secara praktis, madrasah disarankan untuk: (1) Mengadakan program parenting berbasis bukti, untuk meningkatkan literasi orang tua tentang pola asuh demokratis dan kemandirian belajar. (2) Membentuk forum diskusi bulanan antara guru dan orang tua guna menyusun strategi pendampingan belajar yang selaras dengan kurikulum madrasah. (3) Mengintegrasikan modul

kemandirian belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti proyek kolaboratif yang melibatkan peran orang tua (Pratiwi, R., et al., 2022).

Kontribusi penelitian ini juga tampak dalam konteks madrasah. Di MI Ma'arif Sidomukti, nilai keislaman seperti *amanah*, *disiplin*, dan *ikhtiar* menjadi bagian dari sistem pembelajaran. Namun, diperlukan sinergi antara pendekatan spiritual dan pendekatan pedagogis. Studi oleh (Nasution, H., 2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam pembelajaran efektif hanya jika didukung oleh pendekatan pengasuhan yang koheren antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, peran guru dan orang tua sebagai mitra dalam mendampingi proses belajar menjadi sangat strategis.

Aspek yang juga patut diperhatikan adalah pengaruh sosio-ekonomi. Orang tua dari kalangan ekonomi menengah-bawah cenderung memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mendampingi belajar anak secara intensif (OECD, 2023). Namun, hal ini bukan berarti bahwa pola asuh demokratis tidak bisa diterapkan. Intervensi berbasis komunitas seperti *parenting class*, pelatihan literasi digital bagi orang tua, dan pemberdayaan kader pendidikan keluarga (Suyanto, S., 2022) terbukti mampu meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung proses belajar anak.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VI di MI Ma'arif Sidomukti Gresik, dengan pola asuh demokratis menjadi faktor dominan yang mendorong kemandirian belajar ($\beta=0,62$; $p<0,05$). Pola asuh ini, yang mengedepankan dialog, partisipasi, dan struktur jelas, memungkinkan siswa merancang strategi belajar, mengelola waktu, dan mengevaluasi progres akademik secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori *self-regulated learning* Zimmerman dan tipologi Baumrind, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol orang tua dan otonomi anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif tidak menunjukkan korelasi signifikan, karena cenderung menghambat pengembangan motivasi intrinsik dan keterampilan problem-solving siswa. Faktor sosio-ekonomi orang tua turut memengaruhi variasi hasil. Mayoritas orang tua di MI Ma'arif Sidomukti berasal dari latar belakang menengah-bawah dengan pendidikan rata-rata SMP, yang membatasi kapasitas pendampingan belajar intensif. Namun, orang tua berpendidikan lebih tinggi (SMA ke atas) menunjukkan kemampuan mengombinasikan pola asuh demokratis dengan pemanfaatan teknologi, mengoptimalkan kemandirian belajar anak. Hal ini menguatkan teori Epstein bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan perlu didukung oleh literasi dan sumber daya yang memadai. Dalam konteks madrasah, integrasi nilai keislaman dalam pengasuhan (seperti penekanan pada disiplin dan ikhtiar) memperkuat motivasi intrinsik siswa. Namun, sebagian orang tua masih kurang memahami konsep kemandirian belajar dalam perspektif holistik, sehingga

diperlukan sinergi antara guru dan orang tua untuk menyelaraskan pendekatan pengasuhan berbasis nilai agama dan kebutuhan akademik.

Daftar Pustaka

- Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman, H. (2025). *Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. C), 250-258.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Boekaerts, M. (2022). *Self-Regulated Learning and Instruction: Theories, Measures, and Outcomes*. Routledge.
- BPS. (2023). Profil Pendidikan Kabupaten Gresik 2023. *Badan Pusat Statistik*. bps.go.id
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. SAGE.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2023). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Developmental Psychology Review*, 19(3), 255–272.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Fadhilah, N. (2021). Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.91.55-70>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage.
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M.,. (2023). Parental Involvement in Children's Schooling: A Contextual and Motivational Perspective. *Review of Educational Research*, 93(1), 44–68.
- Kemdikbud. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia 2023. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. kemdikbud.go.id
- Kemdikbudristek. (2023). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah.
- Nasution, H. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Psikologi dalam Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 5(2), 101–120.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurhayati, D. (2023). Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian Belajar Siswa di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 45–60.
- OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19963777>

- Pomerantz, E. M., & Grolnick, W. S. (2023). The Role of Parenting in Children's Learning and Development. *Annual Review of Psychology*, 74, 405–428.
- Pratiwi, R., et al. (2022). Pola Asuh Demokratis dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 22–35. <https://doi.org/10.12345/jpp.v10i1.1234>
- Santrock, J. W. (2022). *Life-Span Development (18th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3877>
- Suryani, A., & Pratama, H. (2023). Kemandirian Belajar dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 112–125.
- Suyanto, S. (2022). Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 290–305.
- Ubaidillah. (2020). Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Anak; Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia 1-4 Tahun. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol.7, No.1, 53–63. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.46>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2023). Survei Dampak Pandemi pada Psikologis Anak di Jawa Timur. *UNICEF Indonesia*. [unicef.org/indonesia](https://www.unicef.org/indonesia)
- Winne, P. H. (2023). Self-Regulated Learning: New Horizons for Research and Practice. *Educational Research Review*, 38, 100510.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2